
IMPLEMENTASI PROJECT BASED LEARNING BERBASIS DEEP LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS MENULIS TEKS DESKRIPSI

Tashilun Neli Amali¹, Muhammad Masykur Baiquni²

¹²Universitas Al-Qolam Malang; Indonesia

Correspondence E-mail; tashilunneliamali22@alqolam.ac.id

Submitted: 02/07/2026

Revised: 21/07/2026

Accepted: 05/08/2026

Published: 09/08/2026

Abstract

This study aims to analyze the acceleration of critical thinking skills among 7th-grade students at SMP Islam Gedangan in writing descriptive texts through a Project-Based Learning (PjBL) model integrated with Deep Learning. A qualitative case study approach involving 17 students was employed. Data were collected through observation, interviews, and written work, and were analyzed using the SOLO Taxonomy framework. The research findings reveal a significant cognitive transformation. Before the intervention, 82.35% of students exhibited a “surface learning” pattern—predominantly at the multi-structural level (70.6%)—due to issues such as copy-pasting and group passivity. Following the intervention, there was a marked shift toward “deep learning” (76.5%), with 35.3% of students reaching the highest level (Extended Abstract). Students demonstrated the ability to write critically—moving beyond the concrete text—by integrating deep personal reflection and insights. This cognitive transition was driven by the application of “meaningful,” “mindful,” and “joyful” pillars, which effectively activated the students’ metacognitive awareness. The study concludes that integrating Deep Learning-based Project-Based Learning (PjBL) effectively restructures students’ mindsets from a linear, fragmented approach to an integrative, conceptual one in language learning.

Keywords

Analytical Capacity, Deep Learning, PjBL, SOLO Taxonomy, Descriptive Narrative.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 mengharuskan reorientasi paradigmatis dari transmisi pengetahuan konvensional menuju kultivasi kompetensi esensial yang terkristalisasi dalam kerangka Four C (Chusna et al., 2024). Konsepsi 4C merepresentasikan pendekatan pedagogis kontemporer yang memprioritaskan pengembangan keterampilan fundamental sebagai prasyarat kesuksesan di era digital global. Empat dimensi kompetensi tersebut menginkorporasi: Keterampilan Komunikasi (*Communication*), Keterampilan Kolaborasi (*Collaboration*), Kreativitas (*Creativity*), dan yang paling fundamental, Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) (Pare & Sihotang, 2023). Pemikiran kritis tidak lagi dipersepsikan sekadar sebagai domain filosofis atau epistemologis, melainkan telah bertransformasi menjadi kompetensi transdisipliner yang esensial untuk excellence akademis, profesional, dan partisipasi sosial-kemasyarakatan secara holistic (Harun Puling et al., 2024).

Berpikir kritis dalam konteks pendidikan bukan sekadar kemampuan memecahkan masalah, melainkan kemampuan metakognitif untuk mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis informasi secara objektif guna mengambil keputusan yang rasional (Muthmainnah et al., 2024). Menurut Ennis dalam (Nuryanti et al., 2018) Dalam ranah pedagogis, kompetensi ini tampak ketika peserta didik mampu melampaui pemahaman literal menuju pemahaman mendalam (*Deep Learning*), yakni tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan aktif menelusuri keterbatasan konsep, mengenali bias, serta menyusun argumentasi yang koheren dan orisinal.

Dalam konteks pendidikan dasar-menengah, internalisasi kapasitas analitis perlu diinisiasi sejak fase awal, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), ketika peserta didik mulai mengembangkan kemampuan memproses informasi secara abstrak dan reflektif. Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai medium utama untuk mengkulturasi dan menginternalisasi keterampilan berpikir kritis. Bahasa sebagai instrumen komunikasi dan representasi kognitif menjadi refleksi dari kapasitas seseorang dalam mengorganisasi dan mengartikulasikan ide (Khoeriyah, 2024). Salah satu materi esensial dalam kurikulum Bahasa Indonesia kelas VII SMP adalah komposisi teks deskriptif. Teks deskripsi mampu mengultivasi keterampilan menulis peserta didik sesuai dengan capaian pembelajaran pada fase D. Tujuan pembelajaran pada materi teks deskripsi yaitu mengkreasi teks dengan memanfaatkan kosakata baru yang bermakna denotatif. Proses menulis memiliki korelasi erat dengan berpikir kritis karena melalui aktivitas ini peserta didik dapat mengorganisasi gagasan, emosi, dan mengartikulasikan ide secara sistematis (Setiawan & Herlambang, 2022).

Keterampilan berpikir kritis memiliki peran fundamental dalam akselerasi kualitas penulisan teks deskripsi, dengan mentransformasikan tulisan tersebut dari sekadar agregasi observasi deskriptif menjadi karya yang memiliki fokus tematik serta kedalaman analitis (Rahim, 2023). Dalam konteks ini, berpikir kritis mengharuskan penulis untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap topik yang dikaji, mengidentifikasi elemen-elemen atau rincian yang paling signifikan, serta mengintegrasikan rincian tersebut ke dalam perspektif yang koheren dan pilihan linguistik yang tepat agar dapat memberikan dampak optimal kepada pembaca (Aisah et al., 2021).

Kerangka *Structure of Observed Learning Outcomes* (SOLO) merupakan instrumen diagnostik yang valid dan reliabel untuk mengukur perkembangan kualitas berpikir kritis peserta didik dalam aktivitas menulis (Pasandaran, 2018). Pada fase inisial, seperti uni-structural dan multi-structural, produk tulisan cenderung berupa akumulasi detail yang bersifat parsial dan belum terintegrasi secara konseptual. Sebaliknya, tulisan yang mencerminkan keterampilan berpikir kritis yang lebih mendalam akan mencapai tingkat relational, di mana penulis mampu mengonstruksi interkoneksi antara berbagai elemen observasi hingga membentuk kesatuan semantik yang koheren. Tahap tertinggi dalam taksonomi ini adalah *Extended Abstract*, di mana tulisan deskriptif tidak hanya berhenti pada pemahaman literal terhadap subjek, melainkan mampu mengeksplorasi makna yang lebih mendalam (Hardiyanto, 2023).

Pembelajaran menulis teks deskripsi di lapangan masih menghadapi kendala yang mendasar. Proyek tulisan peserta didik cenderung superfisial dan sebatas menyebutkan atribut fisik tanpa mampu mengaitkannya dengan makna atau konteks yang lebih dalam. Hal ini mengindikasikan rendahnya keterampilan berpikir kritis serta minimnya motivasi belajar akibat metode pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan bersifat teoretis. Akibatnya, tulisan yang dihasilkan kurang detail, kurang terstruktur, dan tidak memberikan kesan yang kuat bagi pembaca.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pergeseran paradigma pembelajaran menuju model yang kontekstual dan konstruktivistik, salah satunya melalui *Project-Based Learning* (PjBL). PjBL menempatkan peserta didik sebagai agen aktif melalui pelaksanaan proyek autentik yang bermakna dan berorientasi pada produk nyata (Anggraini & Wulandari, 2021). PjBL juga menekankan dua pilar utama: fokus pada problem autentik dan kreasi produk nyata (Project-Based Learning (Marwah et al., 2024)). (Purwati et al., 2023) Menyebutkan bahwa melalui empat tahapan ini—perumusan pertanyaan mendasar, perumusan rencana dan jadwal kerja, pemantauan progres

sekaligus pengujian hasil, serta refleksi evaluatif atas keseluruhan proses — PjBL menuntut peserta didik mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), sehingga keberhasilannya diukur bukan hanya dari kualitas produk akhir, tetapi juga dari penguatan proses berpikir kritis sepanjang pelaksanaan proyek (Amri et al., 2026).

Meskipun efektivitas PjBL telah banyak dikaji, mayoritas evaluasi masih berfokus pada penilaian produk akhir berupa tulisan. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengevaluasi proses berpikir kritis peserta didik secara lebih mendalam selama pelaksanaan proyek. Untuk membedah dinamika kognitif tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Deep Learning* yang menekankan pemahaman konseptual, konektivitas ide, serta integrasi pengetahuan secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sintaks PjBL mampu memfasilitasi proses berpikir kritis peserta didik dalam menghasilkan teks deskripsi yang bernilai dan mendalam.

Deep Learning mengejawantahkan strategi instruksional yang mengakselerasi transisi kognitif dari akuisisi informatif mekanis menuju konstruksi pemahaman holistik melalui internalisasi makna substansial (Ansori & Heriansyiah, 2025). Pendekatan ini berlandaskan pada tiga pilar utama: pembelajaran harus bermakna (*meaningful*, terkait konteks nyata dan pengalaman pribadi), dilakukan secara sadar (*mindful*, melibatkan keterlibatan kognitif penuh dan refleksi), serta berlangsung menyenangkan (*joyful*, menumbuhkan motivasi intrinsik) (Isro'iyah et al., 2025).

Pendekatan *Deep Learning* mendorong keterampilan mengkritik, membandingkan, menganalisis, serta mensintesis informasi secara sistematis (Haq & Prasetyo, 2025). Keterampilan-keterampilan tersebut sangat krusial untuk mencapai pemahaman yang komprehensif terhadap suatu materi. Selain mampu meningkatkan kemampuan kognitif, pendekatan ini juga berfungsi sebagai persiapan bagi mereka dalam menghadapi dan menerapkan pengetahuan pada situasi dunia nyata di berbagai bidang (Dewi et al., 2025a).

Perbaikan metode pembelajaran melalui metode PjBL dan pendekatan *Deep Learning* sangat esensial untuk mengatasi problematika dangkalnya tulisan peserta didik dan rendahnya motivasi belajar, serta untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial bagi keberhasilan peserta didik di era kontemporer (Dr. Uswatun Khasanah & Shofia Nurun Alanur, S.Pd, 2025) .

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek berpikir kritis dan model pembelajaran dalam keterampilan menulis. (Dama Yanti et al., 2021) Ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih terkendala oleh aspek kebahasaan dalam penulisan

eksposisi. Sementara itu, (Nazidah, 2023) membuktikan efektivitas PjBL dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen serta menstimulasi cara berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik. Dari sudut pandang pembelajaran mendalam, (Dewi et al., 2025) menegaskan bahwa peran *Deep Learning* dalam pengajaran menulis mampu memperkuat dimensi metakognitif peserta didik. Temuan (Nurazizah et al., 2025) juga menunjukkan bahwa sinergi PjBL dan *Deep Learning* dapat menciptakan lingkungan kontekstual yang memicu kreativitas.

Keempat penelitian tersebut memang sama-sama berfokus pada pengembangan HOTS melalui PjBL atau pendekatan mendalam, namun cenderung terbatas pada kreativitas umum, genre tulisan tertentu (eksposisi atau cerpen), serta kajian teoritis tanpa uji empiris secara langsung di kelas. Lebih jauh, penelitian-penelitian ini umumnya hanya menilai produk tulisan akhir tanpa menelusuri dinamika perubahan kognitif peserta didik secara bertahap, serta belum memanfaatkan instrumen diagnostik yang terukur untuk memetakan kedalaman berpikir kritis selama proses proyek berlangsung. Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai studi terdahulu, mayoritas penelitian masih berkonsentrasi secara parsial pada penerapan model PjBL secara keseluruhan atau hanya mempelajari konsep *Deep Learning* secara teoritis terkait keterampilan menulis. Kekosongan penelitian (*research gap*) terutama disebabkan oleh fakta bahwa belum ada studi empiris yang mengintegrasikan PjBL dan *Deep Learning* secara terpadu. Penelitian ini secara khusus dievaluasi menggunakan instrumen diagnostik taksonomi SOLO untuk menilai seberapa cepat peserta belajar dan mempercepat proses kognitif. Akibatnya, dengan menawarkan kerangka pedagogis baru yang lebih luas, penelitian ini membantu mengisi celah tersebut.

Kebaruan (*novelty*) dan kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembuktian empiris integrasi model *Project-Based Learning* (PjBL) dan pendekatan *Deep Learning* yang dianalisis menggunakan kerangka Taksonomi SOLO, sehingga mampu memetakan secara presisi transformasi kognitif peserta didik dari taraf *Surface Learning* menuju *Deep Learning* dalam menulis teks deskripsi pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan proses berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Islam Gedangan selama aktivitas menulis teks deskripsi dengan menerapkan metode pembelajaran *Project Based Learning* yang diintegrasikan melalui pendekatan *Deep Learning*. Studi ini diarahkan untuk mengidentifikasi sejauh mana penerapan model tersebut dapat berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam konteks penulisan teks deskriptif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas metode *Project-Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* dalam mengembangkan proses berpikir kritis peserta didik saat melakukan kegiatan menulis teks deskriptif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus keterampilan menulis peserta didik secara lebih optimal dan berkelanjutan

METODE

Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif (*descriptive case study*), yang dipilih karena mampu mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena kontemporer dalam konteks nyata yang dibatasi (*bounded system*), terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tegas (Nur'aini, 2020). Fenomena yang dikaji adalah perubahan kapasitas berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Islam Gedangan yang terdiri dari 17 peserta didik sebagai unit analisis tunggal. Transformasi kognitif tersebut ditelusuri secara temporal melalui dua fase pengamatan, *pra-intervensi* dan *pasca-intervensi* penerapan PjBL berbasis *Deep Learning* untuk menggambarkan dinamika perubahan secara deskriptif-kualitatif, bukan melakukan generalisasi statistik kausal.

Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, meliputi transkrip wawancara mendalam bersama guru untuk menggali persepsi dan pengalaman belajar, draf teks deskripsi peserta didik pada fase pra- dan pasca-intervensi sebagai bahan penilaian tingkat Taksonomi SOLO, serta catatan lapangan hasil observasi aktivitas kelas untuk merekam dinamika proses pembelajaran secara berkelanjutan. Data sekunder berupa dokumen modul ajar dan rubrik penilaian yang menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran, serta dokumentasi foto dan profil kelas yang berfungsi untuk memperkuat konteks dan triangulasi temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara sistematis dan interaktif dengan menggunakan tiga alur terpadu sesuai dengan model Miles dan Huberman (Saleh, 2023). Pertama, data direduksi dengan mengategorikan tulisan peserta didik ke dalam level Taksonomi SOLO dan memilih draf yang paling sesuai untuk setiap level guna memeriksa struktur kalimat, pilihan diksi, serta kedalaman makna (semantik). Kedua, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dengan table distribusi frekuensi dan presentase capaian Taksonomi SOLO. Ini digunakan untuk melakukan pemetaan

profil makro kondisi kognitif kelas pra- dan pascaintervensi. Ketiga, untuk memastikan bahwa hasil transformasi pola berpikir kritis peserta didik benar, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berulang kali berdasarkan pembuktian tekstual yang diverifikasi melalui triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMP Islam Gedangan dengan melibatkan 17 peserta didik selama 6 kali pertemuan pada tanggal 1 Oktober 2025 sampai 5 November 2025. Melalui tahapan proyek yang kolaboratif dan reflektif, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penulis pasif, tetapi juga bertransformasi menjadi pemikir kritis yang mampu mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan mendalam. Data penelitian mencakup hasil wawancara dengan guru, hasil observasi proses pembelajaran, deskripsi distribusi kapasitas berpikir kritis berdasarkan Taksonomi SOLO, serta artefak tulisan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara pra-intervensi dengan Ibu Siti Umianik, S.Pd., selaku guru SMP Islam gedangan, pada tanggal 29 Oktober 2025, teridentifikasi lima kondisi awal kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks deskripsi:

Tabel 1. Temuan Wawancara Pra-Intervensi.

No	Temuan Pra-Intrevensi	Kutipan Kunci Pendukung
1	Evaluasi Informasi Rendah (Kebiasaan Copy-Paste tanpa Verifikasi)	"...langsung meng-copy-paste hasil pencarian pertama tanpa mengecek kebenarannya..."
2	Refleksi Diri Formalitas (Kurangnya kritik mandiri)	"...saat ditanya kekurangan proyeknya, mereka cenderung menjawab 'sudah bagus'..."
3	Dominasi Kelompok (Mayoritas anggota bersikap pasif)	"...sering kali didominasi oleh satu atau dua siswa saja..."
4	Pola Berpikir Pasif/Instan (Dampak kebiasaan dari jenjang SD)	"...di SD siswa terbiasa menerima materi jadi..."
5	Kendala Budaya Kepatuhan (Sikap kritis berbenturan dengan kepatuhan)	"...berbenturan dengan budaya 'Sami'na wa atho'na'..."

Perkembangan kapasitas berpikir kritis peserta didik diukur menggunakan rubrik Taksonomi SOLO pada dua tahap pengamatan, yaitu Tahap 1 (*pra-intervensi*) dan Tahap 2 (*pasca-intervensi* PjBL berbasis *Deep Learning*). Data distribusi frekuensi dan persentase capaian peserta didik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data distribusi frekuensi perkembangan kapasitas berpikir kritis pada kelas VII SMP Islam Gedangan pada tahap pertama dan tahap kedua

No	Level SOLO	Klasifikasi Berpikir	Jumlah Siswa Tahap 1	Jumlah Siswa Tahap 2	Rentang Nilai	Karakteristik Capaian Materi (Fase D)
1	Pre-structural	Belum Kritis	0 anak	0 anak	0 - 20	Tidak mampu menyelesaikan proyek teks deskriptif; tulisannya tidak bermakna.
2	Uni-structural	Rendah (Surface)	2 anak	0 anak	21 - 40	Menuliskan satu identifikasi objek secara singkat tanpa deskripsi bagian.
3	Multi-structural	Cukup (Surface)	12 anak	4 anak	41 - 60	Menuliskan banyak ciri fisik, tetapi antarkalimatnya tidak koheren.
4	Relational	Tinggi (Deep)	3 anak	7 anak	61 - 80	Menyusun teks yang padu, sistematis, dan menunjukkan hubungan logis antarbagian.
5	Extended Abstract	Sangat Tinggi (Deep)	0 anak	6 anak	81 - 100	Memberikan refleksi, kesan personal, dan menggunakan diksi kreatif/majas.

Sumber: Hasil analisis data penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 2, pada tahap pertama peserta didik tersebar pada level Uni-Struktural sebanyak 2 anak (11,8%), Multi struktural sebanyak 12 anak (70,6%), dan Relational sebanyak 3 anak (17,6%), tanpa ada peserta didik pada level Extended Abstract; sehingga total 14 peserta didik (82,35%) berada pada pola surface learning (*Uni-Struktural dan Multi Struktural*). Pada tahap kedua, tidak ada lagi peserta didik pada level *Uni-Struktural* dan Multi struktural sebanyak 4 anak (23,5%), Relational sebanyak 7 anak (41,2%), dan Extended Abstract sebanyak 6 anak (35,3%); sehingga total 13 peserta didik (76,5%) berada pada pola *Deep Learning (Relational dan Extended Abstract)*.

Berikut disajikan perbandingan artefak tulisan peserta didik pada dua tahap pengamatan:

Contoh artefak tulisan Multi-Struktural (S-01, Tahap 1):

"Selama liburan, aku bermain ke Pantai Balekambang bersama orang-orang, membawa 3 mobil. Di sana seru banget naik perahu, berenang bareng teman-teman, dan lain-lain."

Contoh artefak tulisan level Extended Abstrack (S-02, Tahap 2):

"Lapangan upacara mungkin terlihat seperti semen yang luas saja, namun di situlah kita belajar tentang arti persatuan saat semua siswa berbaris rapi di bawah terik matahari. Kita belajar bahwa kepentingan bersama jauh lebih penting daripada kenyamanan diri sendiri."

Pembahasan

Temuan wawancara *pra-intervensi* mengungkap bahwa hambatan utama peserta didik kelas VII dalam berpikir kritis adalah kebiasaan *copy-paste*, kepasifan dalam kelompok akibat pola pikir instan sejak lulus SD, serta kemampuan refleksi yang masih bersifat formalitas. Selain itu, penanaman sikap kritis-skeptis pada peserta didik sering kali berbenturan dengan budaya kepatuhan (*sami'na wa atho'na*), sementara guru sendiri kerap mengejar target waktu semester hingga terpaksa langsung memberikan instruksi alih-alih memantik kemandirian berpikir peserta didik.

Hambatan-hambatan tersebut menjelaskan mengapa pada Tahap 1 tulisan peserta didik didominasi oleh pola *Surface Learning* (82,35%), khususnya pada level *Multi-structural* (70,6%). Sebagaimana terlihat pada artefak tulisan responden S-01 (Tahap 1), peserta didik pada level ini cenderung sebatas mendaftar fakta-fakta fisik atau kegiatan secara fragmentaris tanpa mengaitkannya dalam hubungan logis maupun makna semantik yang utuh. Tulisan yang dihasilkan terasa datar, superfisial, dan belum mencerminkan proses penalaran metakognitif.

Penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis *Deep Learning* secara empiris berhasil mentransformasi struktur kognitif peserta didik. Pergeseran proporsi peserta didik menuju pola *Deep Learning* hingga mencapai 76,5% pada Tahap 2 menunjukkan terjadinya rekonstruksi skema berpikir dari yang semula *linear-fragmentaris* menjadi *integratif-konseptual*. Eliminasi total level *Uni-structural* memvalidasi bahwa intervensi ini efektif dalam mengikis hambatan literasi dasar, sementara pencapaian 35,3% peserta didik pada level *Extended Abstract* membuktikan bahwa siswa mampu mengeksplorasi makna di luar teks yang konkret (*beyond the text*).

Integrasi konsep *Deep Learning* dalam pengajaran menulis merupakan langkah strategis untuk menanamkan pola pikir kritis dan reflektif pada peserta didik (Dewi et al., 2025b). Dengan memanfaatkan metode dan pendekatan yang inovatif, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, integrasi *Deep Learning* juga dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam proses menulis (Aysah, 2024).

Implementasi *Deep Learning* dalam metode *Project Based Learning* (PjBL) pada pengajaran teks deskripsi kelas VII SMP Islam Gedangan terbukti efektif dalam mendorong kecakapan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merefleksikan informasi secara mendalam sebelum dan selama proses penulisan.

Aktivitas proyek yang relevan dengan konteks nyata memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti evaluasi, sintesis, dan argumentasi, yang terintegrasi dalam tiap tahap penulisan. Akibatnya, peserta didik mampu membangun pemahaman yang komprehensif dan mengungkapkan ide secara sistematis, selaras dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.

Integrasi *Project-Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Deep Learning* efektif mengubah pola pembelajaran *pasif-teoretis* menjadi lingkungan yang eksploratif dan orisinal (Bulkis et al., 2025). Sinergi ini meningkatkan motivasi sekaligus memperkuat aspek metakognitif peserta didik melalui refleksi diri dan evaluasi proses secara berkelanjutan (Andayani et al., 2025). Fokus pada kedalaman berpikir mendorong peserta didik untuk mandiri dalam mengidentifikasi kekurangan kognitif dan memperbaiki strategi belajarnya (Dr. Uswatun Khasanah & Shofia Nurun Alanur, S.Pd, 2025). Hasilnya, pendekatan ini menciptakan ekosistem belajar yang berkelanjutan yang tidak hanya mengoptimalkan nilai akademis, tetapi juga membekali peserta didik dengan ketajaman analitis untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Kutipan tulisan peserta didik pada level *Multi-Struktural* yang disajikan pada bagian hasil membuktikan bahwa proses berpikir peserta didik pada tahap tersebut masih berada pada tataran *Surface Learning*. Peserta didik mampu mengumpulkan fakta empiris di lapangan, namun gagal mengaitkan hubungan fungsional atau makna logis antarkalimat, sehingga tulisan terasa kering dan terfragmentasi.

Namun, melalui konsistensi stimulasi metakognitif dan pendampingan proyek yang terarah, hambatan-hambatan tersebut berhasil dikikis. *Pasca-intervensi*, terjadi lonjakan kognitif yang transformatif menuju keunggulan *Deep Learning*, di mana peserta didik berhasil menembus level tinggi, yaitu *Extended Abstract*. Pada taraf ini, peserta didik mampu melampaui batas teks konkret (*beyond the text*) dengan mengintegrasikan refleksi batin, analogi kreatif, dan kesan personal yang mendalam, sebagaimana tampak pada kutipan tulisan yang disajikan pada bagian hasil.

Pada teks tersebut, terlihat jelas bahwa peserta didik tidak lagi memandang objek sekolah sebagai sesuatu yang mati. Proses berpikir kritis mereka telah mampu mengabstraksikan ruang fisik berupa lapangan semen menjadi simbol nilai moral dan sosial yang mendalam, yakni esensi persatuan dan pengorbanan ego demi kepentingan bersama. Peserta didik tidak lagi sekadar melaporkan apa yang ditangkap oleh indra penglihatan, melainkan mengintegrasikan penalaran kritis dan refleksi batin yang bersifat personal ke dalam struktur teks deskriptif. Keberhasilan

transisi kognitif ini membuktikan secara nyata bahwa pilar *meaningful* dan *mindful* dalam pembelajaran *Deep Learning* berhasil mengaktifkan kemampuan metakognitif peserta didik

Lompatan kognitif responden S-02 pada Tahap 2 menjadi gambaran nyata dari transformasi tersebut. Objek fisik seperti "lapangan semen" tidak lagi sekadar dideskripsikan bentuk visualnya, melainkan diabstraksikan menjadi simbol nilai moral dan sosial tentang persatuan serta kebersamaan. Transisi ini didorong oleh integrasi tiga pilar *Deep Learning* ke dalam sintaks PjBL: 1) *Pilar Meaningful* (Bermakna): Bekerja pada tahap penentuan pertanyaan mendasar dan perencanaan proyek, di mana objek deskripsi dikaitkan langsung dengan pengalaman kontekstual peserta didik sehingga mendorong mereka untuk menyaring detail informasi yang relevan; 2) *Pilar Mindful* (Sadar/Reflektif): Bekerja pada tahap penyusunan draf dan pemantauan proyek melalui evaluasi mandiri, sehingga menekan kebiasaan menyalin tanpa verifikasi dan membiasakan siswa melakukan koreksi kritis terhadap tulisannya sendiri; 3) *Pilar Joyful* (Menyenangkan): Hadir pada tahap publikasi dan evaluasi proyek, menciptakan atmosfer belajar yang apresiatif untuk membangun motivasi intrinsik dan keberanian untuk mengutarakan ide-ide orisinal.

Keberhasilan model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam konteks ini berakar pada karakteristik intrinsiknya yang memprioritaskan penyelesaian masalah autentik dan penciptaan produk nyata (*Project-Based Product*). Melalui empat sintaks sistematis, mulai dari eksplorasi pertanyaan mendasar hingga pengujian hasil, PjBL bertindak sebagai katalisator kognitif yang mendorong peserta didik keluar dari peran pasif sebagai penerima informasi. Proses merancang dan mengeksplorasi deskripsi proyek mengenai lingkungan nyata di SMP Islam Gedangan menuntut keterlibatan penuh dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills*). Peserta didik ditantang secara mandiri untuk menyeleksi detail yang signifikan, mengorganisasikan gagasan secara kohesif, dan mempertahankan argumen mereka saat draf diuji. Aktivitas berbasis proyek ini memberikan pengalaman konkret yang bermakna, sehingga keterampilan menulis tidak lagi dipelajari sebagai teori kebahasaan yang kaku, melainkan sebagai instrumen komunikasi yang hidup dan fungsional.

Keberhasilan tersebut dapat dijelaskan melalui tiga pilar *Deep Learning* yang bekerja secara berurutan dalam sintaks PjBL. Pilar *meaningful* berperan pada tahap penentuan objek dan pertanyaan proyek, sehingga memaksa peserta didik memilah informasi yang relevan alih-alih menerimanya secara pasif. Pilar *mindful* bekerja pada tahap pemantauan proyek melalui refleksi mandiri yang berfungsi untuk menekan kecenderungan menyalin informasi tanpa verifikasi. Pilar

joyful muncul pada tahap presentasi dan evaluasi, menghasilkan penguatan positif yang mendorong peserta didik untuk mempertahankan kebiasaan berpikir runut secara berkelanjutan. Ketiga pilar ini bukan tiga strategi terpisah, melainkan satu rangkaian sebab-akibat yang membentuk siklus penguatan kognitif dari awal hingga akhir proyek.

Jika dibandingkan dengan peta penelitian terdahulu, temuan ini tidak sekadar mengulang hasil, melainkan menawarkan pemecahan research gap yang nyata. Ketika (Dama Yanti et al., 2021) menemukan bahwa berpikir kritis peserta didik sering berhenti karena hambatan kebahasaan superfisial, dan (Nazidah, 2023) baru sebatas membuktikan efektivitas PjBL pada kreativitas cerpen secara umum, studi ini melangkah lebih maju dengan membuktikan secara empiris bahwa kolaborasi PjBL dan *Deep Learning* mampu memutasi struktur batin kognitif peserta didik secara presisi yang divisualisasikan melalui instrumen diagnostik Taksonomi SOLO sehingga mencapai level tertinggi (*Extended Abstract*).

Pada saat penelitian, peneliti menemukan bahwa setelah penerapan metode *Project-Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning*, peserta didik menunjukkan transformasi positif yang signifikan dalam cara mereka memandang proses menulis. Peserta didik kini tidak lagi merasa terbebani oleh teori yang kaku, melainkan antusias karena proyek yang mereka kerjakan bermakna secara personal dan relevan dengan dunia nyata. Atmosfer kelas yang sebelumnya monoton bertransformasi menjadi ekosistem yang hidup, di mana peserta didik secara sadar (*mindful*) mengeksplorasi ide-ide kreatif dan merasa bangga saat berhasil menyusun deskripsi yang memiliki kedalaman rasa. Kegembiraan dalam belajar (*joyful*) ini secara otomatis membangkitkan motivasi intrinsik mereka untuk berpikir kritis, sehingga tulisan yang dihasilkan tidak lagi sekadar daftar ciri fisik, melainkan narasi yang kaya akan detail dan emosi yang kuat.

Penelitian ini menegaskan pentingnya shifting paradigmatis dalam pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan autentik. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menempatkan keterampilan berpikir kritis sebagai modal utama dalam menghadapi dinamika kehidupan dan tantangan masa depan.

KESIMPULAN

Ringkasan penelitian di atas dengan judul “Implementasi Project-Based Learning Berbasis Deep Learning dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Menulis Teks Deskripsi” dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *Project-Based Learning* (PjBL) yang diintegrasikan dengan pendekatan *Deep Learning* mentransformasi pola pikir kritis peserta didik kelas VII SMP Islam Gedangan dari taraf permukaan (*Surface Learning*) menuju pemahaman yang mendalam (*Deep Learning*). Berdasarkan pemetaan Taksonomi SOLO, proporsi peserta didik pada pola *Surface Learning* menurun dari 82,35% menjadi 23,5%, sementara proporsi pada pola *Deep Learning* meningkat dari 17,6% menjadi 76,5%, dengan 35,3% peserta didik mencapai level tertinggi (*Extended Abstract*). Perubahan ini ditandai dengan pergeseran kualitas tulisan peserta didik, dari sekadar mendaftarkan atribut fisik objek secara fragmentaris menjadi tulisan yang koheren secara logis, reflektis, dan memuat kesan personal yang orisinal.

REFERENSI

- Aisah, S., Firdaus, M. Z., & H, M. T. A. N. (2021). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Media Video Pengetahuan Alam Pada Kelas VII SMP*. 13(2), 233–246.
- Amri, H. A., Syafrudin, U., Hariyanto, & Destini, F. (2026). *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar*. 11(01), 20–34.
- Andayani, N. D., Nusantara, T., Pristiani, R., Anggraini, A. E., & Faizah, S. (2025). *Penerapan Keterampilan Metakognitif untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 11(2), 1006–1019.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). *Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning*. 9(2), 292–299.
- Ansori, A. hasan, & Heriansyiah, A. firdaus. (2025). *Transformasi Pembelajaran Abad 21: Sinergi Proyek Kontekstual Penilaian Autentik Mewujudkan Pembelajaran Mendalam* (K. Khatima (ed.); edisi pert). goresan pena.
- Aysah, ervinda ika nur. (2024). Penerapan Pendekatan. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 09(04), 211–220.
- Bulkis, P., Suriansyah, A., Mulya, A., & Harsono, B. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning di Sekolah 3T Implementation of the Deep Learning Approach Through Project-Based Learning in 3T Schools. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 10647–10656.
- Chusna, I. F., Aini, I. N., Putri, K. A., & Elisa, M. C. (2024). Literatur Review: Urgensi Keterampilan Abad 21 Pada Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(4), 1. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1>
- Dama Yanti, N., Fadhillah, D., Enawar, E., & Sumiyani, S. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi di Kelas V SDN Cirewed, Kabupaten Tangerang. *Berajah Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.49>

- Dewi, A. C., Fitri, S., Satriani, I., & Herdiani, R. (2025a). Integrasi Konsep Deep Learning dalam Pengajaran Menulis: Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif Siswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 5(1), 60–73.
- Dewi, A. C., Fitri, S., Satriani, I., & Herdiani, R. (2025b). Integrasi Konsep Deep Learning dalam Pengajaran Menulis: Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif Siswa. 1(5), 60–73.
- Dewi, A. C., Fitri, S., Satriani, I., & Herdiani, R. (2025c). Mendorong Kreativitas dan Pemahaman Makna Melalui Pembelajaran Mendalam Dalam Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(9), 37–48.
- Haq, M. D., & Prasetyo, N. T. (2025). Deep Learning sebagai Pendekatan Transformasional dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), 1826–1842. <https://e-journal.my.id/jsdp/article/view/7021>
- Hardiyanto, F. E. (2023). Pemanfaatan Model Taksonomi Structure Of The Observed Learning Outcome (SOLO) Dalam Pengembangan Perangkat Evaluasi Pada Kompetensi Menulis Siswa SMP. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 1(2), 8.
- Harun Puling, Mozes Lawalata, & Efiana Manilang. (2024). Logika dan Berpikir Kritis : Hubungan dan Dampak Dalam Pengambilan Keputusan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.319>
- Isro'iyah, L., Bhoki, H., Keban, Y. B., Handoko, Sole, Y. Y. E., Liyong, Y., Khotimah, F. K., & Hartini, A. (2025). *Manajemen Pembelajaran Deep Learning: Prespektif Mindfull, Meaningfull, dan Joyfull* (I. A. Putri (ed.); edisi pert). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Khoeriyah, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 02 Kupu Brebes.
- Marwah, Nugroho, D. A., & Syarifuddin, S. (2024). Evaluasi Teknik Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) yang Diterapkan oleh Dosen: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 291–301. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3350>
- Muthmainnah, T. A., Ariya, A. A., & Adnan, A. (2024). Konsep Dasar Metakognisi dalam Proses Pembelajaran. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13549–13556. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6356>
- Nazidah, F. (2023). Pengaruh Penerapan Model Project Based Learning terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP YPM 3 Taman Sidoarjo. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 6(2), 485–493.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Nurazizah, Z., Mubarak, A. S., Herawan, E., & Putri, D. P. (2025). Pembelajaran Mendalam dengan Model Project-Based Learning (PjBL) untuk Kreativitas Siswa. 14(2), 239–252. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1957>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 155–158.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. 7(3), 27778–27787.
- Pasandaran, R. F. (2018). Taksonomi Solo (Structure of Observed Learning Outcomes) Sebagai Assessment Autentik Untuk Membangun Kemampuan Literasi Mahasiswa dalam Mengidentifikasi Grafik Fungsi Trigonometri. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 89–105.

- Purwati, N., Muspiroh, N., & Isfiani, I. R. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Poster dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Lingkungan*. 10(3), 1–13.
- Rahim, A. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Kritis. *JSE: Journal Sains and Education*, 1(3), 80–87. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jse>
- Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula* (sulmiah (ed.); edisi pert). AGMA.
- Setiawan, D., & Herlambang, Y. T. (2022). *Dampak Model Project based Learning Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Sekolah Dasar*. 7(2), 129–136.
- Uswatun Khasanah, & Shofia Nurun Alanur. (2025). Deep Learning dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sabar, dan Menenangkan. In M. P. Dr. Muhammad Hasan, S.Pd. (Ed.), *Penerbit Tahta Media Group* (kedua).